

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan atau dalam bahasa arab biasa disebut dengan 'Ilmu (العلم) memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia dalam agama Islam. Bahkan Allah S.W.T menegaskan dengan melakukan perbandingan antara orang yang berilmu dan tidak dalam firmanNya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^{٥٥}

Dalam ayat yang lain dan sering juga kita gunakan sebagai doa Allah S.W.T berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Imam Nawawi dalam kitab hadits beliau *Riyadhusshalihin* memuat satu bab khusus membicarakan keutaman ilmu dan betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan dalam islam. Pada urutan hadits ke 1383, beliau menukilkan hadits Nabi yang berbunyi:¹

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Cendekiawan dan pemikir dunia sangat banyak memberikan definisi tentang pengetahuan ini tergantung *basic* apa yang dia miliki, secara etimologi pengetahuan berasal dari bahasa Inggris dari kata *Knowledge* dan 'Alama dari

¹ Imam Nawawi, *Riyadusshalihin (Menggapai Surga dengan Rahmat Allah)* trans Effendy Abu Ahmad dan Abu Aufa (Solo: As-salam Publishing, 2015), 611.

bahasa Arab. Secara terminologi pengetahuan adalah suatu proses pemahaman dari seorang individu melalui kesadarannya sendiri. Menurut Aristoteles pengetahuan adalah suatu hal yang didapat setelah kita melakukan pengamatan dan pengalaman.²

Berbeda dengan Aristoteles, tokoh terdahulu seperti Parmenides mengatakan bahwa akal yang menjadi sumber pengetahuan. Adapun Heraklitos memiliki anggapan bahwa pengalaman yang menjadi sumber utama dalam pengetahuan. Setelah dua tokoh itu berlalu datanglah Aristoteles menggabungkan keduanya untuk merumuskan pengetahuan. Setelah Aristoteles datanglah lagi Immanuel Kant yang menyempurnakan pendapat dari Aristoteles memberikan batasan mana saja ranah dari akal(pengamatan) dan tidak menjadikan pengalaman satu-satunya sumber pengetahuan.³

Tokoh ternama dari dunia Islam dan bahkan Tasawuf memberikan pandangan yang berbeda lagi dari para Filsuf yang sudah disebutkan tadi. Imam Ghazali misalnya menyatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan dasar itu berawal dari pengamatan panca indra, akan tetapi menurut beliau pengetahuan itu masih kurang karena masih ada keraguan didalamnya. Sehingga sampailah beliau kepada *Ilmu al-Yaqin*. Pengetahuan yang Allah letakan cahaya kedalam hati

² Inggita Sukma Anggreini, Muhammad Muhyi, I Ketut, Suratno, “*Hakikat Ilmu dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu*”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2023, 398-399.

³ Abdul Holik, *Epistemologi Immanuel Kant* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), 35-60.

seorang hamba, cahaya itulah yang menjadi kunci untuk membuka semua pengetahuan-pengetahuan yang ada.⁴

Jujun Suriasumantri dalam jurnalnya mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu proses hasil dari berpikir. Kemana arah proses berpikir maka akan menghasilkan suatu kesimpulan baru yang bernama pengetahuan. Dengan menerapkan pengetahuan inilah manusia bisa menemukan atau meningkatkan kualitas dalam hidupnya.⁵

Begitu pentingnya pengetahuan (Ilmu) serta dengan niat menyebarkan ajaran agama inilah para ulama dan kiyai masa lalu di Indonesia memiliki cara khas tersendiri untuk memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan pengamalan Islam dengan berawal dari masjid kemudian mengalami perkembangan sampai kepada yang kita kenal sekarang yaitu Pondok Pesantren.⁶

Sejarah kemunculan Islam pada pertama kali di Indonesia memang berdinamika, akan tetapi salah satu dari dampak dinamika itu adalah berdirinya pesantren-pesantren yang menjadi pusat dalam pendidikan dan penyebaran islam. Setelah melemahnya kerajaan Majapahit muncul lah kemudian kerajaan Demak sebagai kekuatan baru islam dalam memperluas wilayah penyebaran dan pendidikan islam di nusantara.⁷

⁴ Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* trans Muhammad Akhlis (Jakarta: Republika 2022), 2-6.

⁵ Jujun Suriasumantri, *Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi* (Bulletin KAMI: Bogor, Agustus 1966), 1-2.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 10, (Jakarta: LP3ES, 2019), 86.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 10, (Jakarta: LP3ES, 2019), 15.

Kehadiran pondok pesantren pada masyarakat Indonesia awalnya adalah bersifat tradisonal berfungsi dan berperan sebagai transmisi khazanah keilmuan Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (*Tafaqah fi al-Din*) pada kehidupan bermasyarakat.⁸ Dengan keunikan inilah Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa pondok pesantren sebagai subkultural masyarakat Indonesia. Penyelenggaraan pondok pesantren dalam pendidikan mendapatkan pengawasan langsung dari kiyai dan dibantu oleh beberapa ustadz atau ustadzah dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan kelas sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.⁹

Beberapa dekade belakangan kita dapat merasakan ada beberapa pergeseran dari fungsi dan peran pesantren dalam hal pengembangan dan tempat untuk kreasi bagi orang-orang yang *Rasikhuuna fi ad-Din* (ahli agama) terlebih pada hal yang berkaitan dengan norma-norma praktis dan pengamalan dalam agama semakin memudar. Penyebab dari semua itu antara lain karena adanya desakan modernasi, globalisasi, konsumsi akan suatu hal dan informasi yang mempengaruhi orientasi hidup pada masyarakat.¹⁰

Modernasi, globalisasi, konsumsi akan suatu hal dan penyebaran informasi secara masif hanyalah sebagian dari fenomena pada saat ini. Selain itu juga sekarang sedang meningkat pertumbuhan konsumen masyarakat Indonesia yang

⁸Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol. II, No. 1, April 2013, 16-17.

⁹Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, 62.

¹⁰Subhan Murtado, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, 2015, 7.

memiliki kaitan erat pada sejarah perjalanan globalisasi ekonomi dan banyak hal serta dampak dari industri kapitalisme menjangkit tidak hanya pada perkotaan bahkan sampai kepada pedesaan sehingga mengakibatkan gaya hidup konsumerisme menjadi sebuah trend pada masyarakat Indonesia dan tidak terlepas pada dunia pondok pesantren juga.¹¹

Keinginan untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa dengan cara berlebihan (boros) adalah gaya hidup seorang konsumerisme dalam pandangan ekonomi. Pada tahap ini, seseorang mengkonsumsi suatu barang bukan karena kebutuhan secara fungsional akan tetapi karena tuntutan gengsi (prestige) status ataupun hanya untuk sekadar gaya hidup (life style). Padahal islam dengan ajarannya mengajarkan untuk tidak hidup dengan boros dan konsumsi sesuatu untuk memberi manfaat baik di dunia maupun nanti di akhirat.¹²

Sikap konsumerisme cenderung melekat pada perempuan karena kebutuhan mereka yang berbeda dengan pria, terutama terkait penampilan. Keinginan untuk tampil cantik sering kali mendorong mereka untuk berlombalomba dalam hal fashion dan gaya hidup. Banyak perempuan merasa bangga jika dianggap cantik, modis, atau bahkan *trendsetter*. Gaya hidup seperti ini dapat memicu perilaku konsumerisme berlebihan.¹³ Hal ini sejalan dengan temuan Noor

¹¹ Nur Afifah Khurin Maknin, "Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada Beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)", *Progresiva*, Vol. 5, No. 1, Desember 2011, 109-110.

¹² H.M. Arsyad Almakki, "Konsumerisme dan Islam", *Waralaba: Journal Of Economics And Business*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2024, 29.

¹³ Rahmi Rahel, Rakhmadsyah Putra Rangkuty, "Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan Fisip UNMAL", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, Vol. 1, No. 1, 2020, 98.

Arifah Maziyah dalam skripsinya, yang menyebutkan bahwa beberapa santriwati memiliki keinginan untuk tampil seperti artis favorit mereka.¹⁴

Kita tentu mengetahui bahwa salah satu ajaran dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW pun telah meriwayatkan yang identik dengan kehidupan beragama adalah “menjauh” dari kehidupan duniawi, yang disebut dengan *Zuhud* (kesederhanaan) lawan dari kata berlebihan dan boros, sering juga kita dengar dengan sebutan *asketisme*. *Zuhud* atau *asketisme* berasal dari bahasa Arab *zahada* berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu* yang artinya tidak tertarik dengan sesuatu dan meninggalkannya. Jika kita kaitkan dengan kehidupan dunia *Zahada fi al-dunya* maka berarti meninggalkan kesenangan dunia untuk kesenangan ibadah dan akhirat.¹⁵

Zuhud secara istilah adalah tidak tertarik dengan kehidupan duniawi meskipun itu suatu hal yang halal dan membatasi hanya untuk kepentingan yang primer saja. *Zuhud* juga termasuk kepada salah satu ajaran yang penting dalam agama islam yang mempunyai makna sebagai pengendali diri manusia dari pengaruh kehidupan yang sifatnya duniawi.¹⁶ Imam Qusyairi pada kitabnya Risalah Qusyairiyah menjelaskan bahwa *zuhud* bukanlah menghindar dari tanggung jawab sosial atau menolak nikmat-nikmat dunia yang halal. Sebaliknya, *zuhud* mengajarkan tentang pengendalian diri, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan

¹⁴Noor Arifah Maziyah, "Perilaku Konsumtif Dalam Berbusana di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta", *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2015.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 172.

¹⁶Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: BINA ILMU, 1980, 62.

mempraktikkan zuhud, seseorang dapat memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah, menghindari godaan materi yang mengganggu, dan tetap memprioritaskan tujuan utama hidup yang kekal, yaitu persiapan untuk akhirat.¹⁷

Melihat dari segi zuhud, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, zuhud sebagai bagian integral tasawuf. Kedua, zuhud sebagai akhlak Islam dan gerakan protes. Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA jika tasawuf bisa kita maknai sebagai kesadaran dan interaksi langsung antara Tuhan dan manusia sebagai bentuk ihsan, maka zuhud merupakan suatu langkah dalam sebuah pengenalan atau *Ma'rifat* dengan Tuhan. Salah satu gejala sosial, zuhud itu sebenarnya hanya bisa kita lihat dan nilai dari sikap dan ciri khas yang melekat kuat padanya. Seseorang yang memiliki sifat zuhud biasanya selalu dihiasi dengan sifat merasa cukup dan sederhana saja dengan apa yang telah Allah SWT berikan.¹⁸ Semua ini sudah selaras dengan kehidupan santri yang berada dalam lingkungan pondok pesantren seperti yang dituturkan oleh narasumber ketika wawancara (Komunikasi personal, Narasumber LM, 8 November 2024).

Melihat kepada konteks pendidikan pesantren, penerapan zuhud juga berarti mendidik santri untuk memiliki sikap hidup yang tidak materialistis dan menjauhi gaya hidup hedonis seperti sekarang yang sedang trend pada kehidupan masyarakat. Pesantren memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan nilai-nilai zuhud, seperti kebersahajaan, kesederhanaan, dan

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 194-195.

¹⁸ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, cet. III 2004, 1

ketulusan dalam beribadah.¹⁹ Bahkan kehidupan santriwati Darul Hijrah Putri dalam keseharian mereka cukup sederhana diawali dengan diajarkan untuk tidak memakai pakaian berlebih seperti pembatasan untuk pakaian yang boleh dibawa dan penyamarataan kerudung yang mereka gunakan sehari-hari dan lain-lain sebagaimana yang peneliti temukan dilapangan.

Melalui penelitian ini, saya bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting: Bagaimana pengetahuan dan pengamalan santriwati terhadap nilai-nilai Zuhud di pesantren. Penelitian ini akan mengangkat judul "**Pengetahuan dan Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Di Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Hijrah Dan Darussalam.**" Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai zuhud yang diajarkan dapat diketahui dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Darussalam.

Pendidikan pada pondok pesantren yang memiliki akar terhadap nilai zuhud akan menjadi solusi untuk membentuk generasi santriwati yang bijak dalam menghadapi tantangan konsumeris dan modernis. Besar harapan penelitian ini bisa memberikan dampak kontribusi nyata dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan pendidikan untuk menghadapi konsumsi berlebih di kalangan santriwati.

¹⁹ Tirtha Segoro, *Gaya Hidup Konsumtif Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, 8.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah di uraikan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Zuhud menurut santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Darussalam?
2. Bagaimana perbedaan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Zuhud menurut santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Darussalam?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengetahuan santriwati tentang zuhud dan pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Darussalam
2. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai zuhud santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Darussalam

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat menambah pengetahuan tentang Konsep dan Implementasi Nilai-Nilai Zuhud pada kehidupan para santriwati.

2. Manfaat Praktis

Menambah keilmuan tentang konsep zuhud terhadap sikap keseharian santriwati, sehingga dapat mengetahui manfaat ayat Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan.

Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun dapat dikembangkan kembali secara lebih lanjut serta dapat juga sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenisnya.

D. Definisi Operasional

Berusaha agar tidak salah interpretasi terhadap judul dan isi penelitian ini maka penulis akan menegaskan terhadap istilah yang dipakai, seperti:

1. Pengetahuan

Penelitian ini akan mendefinisikan Pengetahuan sebagai munculnya suatu gambaran dalam nalar berpikir manusia dan melalui pengamatan terhadap pengalaman indrawi yang di dapatkan. Khusus pada penelitian ini akan mencakup bagaimana pengetahuan, pengamalan dan penerapan nilai-nilai zuhud pada keseharian mereka. Hal ini akan menjadi pendalaman pada pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai zuhud seperti sabar dan kesederhanaan untuk pengendalian dan penolakan diri terhadap perilaku berlebihan atau bahkan konsumerisme.

2. Pengamalan

Maksud dari pengamalan yang ada pada penelitian ini adalah suatu perbuatan untuk menunaikan kewajiban, pekerjaan dan kegiatan nyata yang sesuai dengan suatu teori atau konsep pada pemahaman seseorang dan untuk menjadikan

suatu pendidikan.²⁰ Pada penelitian ini, pengamalan akan menyoroti bagaimana santriwati mengerjakan nilai-nilai zuhud pada keseharian mereka melalui kesederhanaan, memanfaatkan fasilitas secara bijak dan menyeimbangkan kebutuhan dunia untuk tujuan akhirat dengan niat mendekatkan diri dan syukur kepada Allah SWT.

3. Zuhud

Sebagai seorang pengamal tasawuf Syaikh Abu Hasan al-Syadzili memberikan pemaknaan konsep zuhud lebih inklusif yaitu memakai pakaian yang baik dan bagus, menikmati makanan dan minuman lezat bukanlah suatu hal yang bertentangan dengan zuhud, asalkan hal-hal tersebut berbarengan dengan rasa syukur kepada Allah. Sejalan dengan beliau, Buya Hamka memberikan pemaknaan terhadap konsep zuhud dengan tetap hidup bersosial dan aktif di masyarakat serta menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan artian tidak menjauhi kehidupan dunia. Mengacu pada santriwati maka zuhud ini adalah suatu kemampuan dalam menjalani kehidupan dengan sederhana di pondok pesantren tanpa lupa tujuan akhirat dengan tetap memanfaatkan keduniawian secara tetap dan bijak.²¹

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup bertahan lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi yang

²⁰ Kbbi, "Persepsi dan Praktik", diakses pada 17 Januari 2025, dalam <https://kbbi.web.id/persepsi/praktik>, jam 24.45 WITA.

²¹ Abdul Halim Mahmud, *Al-masrosah Asy-syadziliyah Al-haditsah*, Dar an-Nashr li Athtiba'ah, 44.

besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan baik Hindu, Buddha sampai Islam hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.²² Istilah dan pemaknaan kata "pesantren" berlandaskan dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" mempunyai makna murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" فندق yang memiliki arti penginapan.²³

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil tinjauan penulis terhadap pustaka yang ada terdapat beberapa karya tulis dalam bentuk buku, skripsi, tesis dan jurnal-jurnal yang pernah penulis baca berkaitan dengan pembahasan ini:

1. Muh. Ilham, *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka* (2014)

Tesis beliau ini menghasilkan bahwa Zuhud dalam pandangan Hamka bukan berarti terputusnya kehidupan duniawi, tidak juga berarti harus berpaling secara keseluruhan dari hal-hal duniawi, sebagaimana yang diamalkan oleh golongan materialis. Ajaran zuhud diibaratkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kehidupan modern. Ia adalah sikap sederhana atau tengah-tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Hamka

²²Kholid Junaedi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)", *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, 96.

²³Imam Syafi'e, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, 64.

antara zuhud dengan kehidupan duniawi bisa jalan berdampingan dan bukan suatu hal yang menakutkan untuk meninggalkan dunia seutuhnya, karena yang ditinggalkan adalah kecintaan terhadap dunia. Ada kesamaan dan juga perbedaan pada pembahasan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan. Kesamaannya adalah bahwa pemaknaan Zuhud bukanlah terputus dari kehidupan duniawi apalagi meninggalkan dunia. Dan letak perbedaannya adalah disini memfokuskan pemikiran Buya Hamka sebagai pembahasan sedangkan penulis lebih memfokuskan pengetahuan santriwati serta pengamalan terhadap pengetahuan itu pada pondok pesantren, baik itu pondok pesantren Salaf maupun Khalaf.

2. Saepul Anam, *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam* (2022)

Tesis beliau ini menghasilkan bahwa untuk merelevansikan konsep zuhud pada kehidupan di zaman modern saat ini adalah dengan pembentukan sikap pada manusia dalam mengarungi kehidupan disetiap segala tantangan zaman termasuk dimasa modern saat ini. Dengan ini menunjukkan bahwa zuhud dalam tradisi islam dan tasawuf mampu menjadi benteng dan memberikan perlawanan terhadap kehidupan modern.

Pembahasan yang sama pada penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah tentang relevannya pengamalan Zuhud pada masa sekarang dan menjadikan Zuhud sebagai akhlak. Dan letak perbedaannya adalah pembahasan disini membahas masyarakat secara umum yang melakukan pengamalan Zuhud, sedangkan peneliti lebih fokus kepada pengamalan santriwati di pondok pesantren.

3. Abdurrahman Wahid, *Praktik Zuhud Sebagai Bentuk Pengamalan Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Keutamaan Akhirat di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah* (2022)

Skripsi ini memiliki kesimpulan: Pertama, bahwa praktek Zuhud sudah sesuai pada makna kandungan ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah yang berbicara tentang keutamaan akhirat dengan prosesnya mendawamkan ibadah-ibadah *Nawafil* dan ketaatan kepada Allah SWT sehingga mendapatkan ketenangan hati. Kedua, ketidak mampuan seluruh santri dalam mengamalkan karena belum terbiasa serta ketekunan yang belum sungguh-sungguh.

Pembahasan yang sama pada penulis dengan skripsi ini adalah bagaimana pengamalan Zuhud pada pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menyajikan dua pondok pesantren yang berbeda yaitu Salaf dan Khalaf sehingga ada perbedaan pada pengamalan Zuhud, sedangkan skripsi ini hanya membahas pada satu pondok pesantren saja dan tidak memiliki pembandingan pada pengamalannya dan ini akan berdampak juga pada hasil akhirnya.

4. Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern* (2015)

Pada jurnal ini beliau menyimpulkan bahwa pondok pesantren modern sebenarnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, dimana kemunculannya bertujuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang ada. Sistem pendidikan pondok pesantren modern, berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan perpaduan antara tradisional dan modern ini akan menjadikan

pondok modern memiliki corak yang lebih beragaman sehingga tidak menghalangi nilai-nilai zuhud diajarkan disana.

G. Kerangka Teori

1. Zuhud dalam perspektif Islam

Al-Qur'an sebagai rujukan dan rambu-rambu kehidupan manusia selalu relevan sepanjang masa. Tentu saja Al-Qur'an masih dapat diterapkan di zaman modern ini dan selalu dapat memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Namun, yang menjadi masalah dalam situasi ini adalah mengidentifikasi para pelakunya. Fleksibilitas Al-Qur'an tidak dipahami dengan hikmat. Oleh karena itu, terkadang terlihat bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan fakta dan realitas hari ini.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan Posisi Zuhud dalam hidupnya. Sikap ini sangat dekat dengannya, tanda bahwa dia mulia. Jika kita memilih untuk bermeditasi, kita akan mencapai kedamaian psikologis yang sangat dalam, karena kita tidak akan pernah memaksakan gaya hidup tempat kita tinggal, kita tidak akan pernah mengutamakan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan memiliki barang juga harta benda, kita akan lebih fokus untuk ketaatan kepada Allah SWT, daripada fokus pada harta dan dunia ini yang sementara dan sifat dunia ini yang terbatas dan sementara.

2. Zuhud dalam tradisi Tasawuf

Ajaran dari para sufi yang berlandaskan pada doktrin Zuhud, pada dasarnya adalah formula ajaran yang bersumber dari pada Alquran dan Sunnah.²⁴ Terlebih para sufi khususnya telah banyak mengajarkan manusia tentang bagaimana menghadapi kehidupan di dunia. Para sufi juga telah menjawab banyak hal yang membuat banyak orang bertanya-tanya tentang sikap apa yang harus diambil ketika dunia di satu sisi diracuni dan di sisi lain di puncak kehidupan. Ajaran tasawuf adalah ajarannya para sufi, dan ternyata mereka memiliki logika yang sederhana dalam menjelaskan pendidikan yang membutuhkan bimbingan psikologis. Sadar atau tidak, banyak dari manusia berlomba-lomba bahkan melakukan persaingan yang tidak sehat untuk memenuhi kebutuhan materinya karena “mencintai” materi tersebut, yang pada akhirnya membuat mereka sendiri tidak bahagia dalam hidup.

Menurut Ibrahim bin Adham, Zuhud berarti mengosongkan hati dari semua yang berhubungan dengan dunia dan tidak mengosongkannya pada tangan. Menurutnya, inilah tingkat Zuhud orang yang berpengalaman. Pada berbagai tingkat nenek moyang dari atas ini juga disebut *asketisme*.²⁵

3. Zuhud dalam kehidupan Pondok Pesantren

Dalam pendidikan pesantren, ajaran zuhud ini merupakan bagian penting dari pendidikan untuk santri, dimana santri diajarkan untuk mengelola kepemilikan harta dan benda dengan bijak dan tidak terperangkap oleh keinginan duniawi. Praktik Zuhud dalam bentuk pengelolaan harta yang bijaksana, sesuai dengan

²⁴Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), 5.

²⁵Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press 2017), 240.

pandangan Imam Al-Qusyairi, mengajarkan bahwa kekayaan dunia bukanlah hal yang buruk jika digunakan dengan niat yang tulus dan tidak menjauhkan seseorang dari jalan spiritual. Santri diajarkan untuk mengembangkan sikap zuhud, bukan berarti menolak harta dunia, tetapi menghindari keterikatan hati pada harta tersebut.

Kehidupan yang santriwati jalani pada pondok pesantren dengan berbagai macam fasilitas yang terjamin dan lengkap ini seharusnya tidak menjauhkan mereka dari sikap zuhud, bahkan zuhud bisa menjadi suatu arena mereka dalam menjalani keseharian yang sudah sangat modern untuk menjadi batasan mereka dalam mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah baik secara pribadi maupun berjama'ah dan menjadi pola pikir serta gaya hidup.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini dibagi pada tiga bagian bab utama. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, kajian terdahulu, kajian teori dan kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan pustaka berupa konsep zuhud dalam tasawuf dan pendidikan pesantren di Indonesia yang menguraikan tentang pengertian, sejarah, ciri ciri, tujuan, tingkatan, dan pendidikan pesantren di Indonesia yang menguraikan tentang sejarah perkembangan pesantren di Indonesia, tujuan dan

²⁶Ai Rahmi, "Zuhud dan Implementasinya pada Pondok Pesantren al-Musyadah", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022, 645-646.

fungsi kegunaan pondok pesantren, serta metode pendidikan di pesantren Indonesia, khususnya terkait dengan pendidikan moral dan spritual, termasuk pengajaran nilai zuhud.

BAB III: Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran umum penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan temuan penelitian, juga berisi saran-saran penulis untuk penelitian selanjutnya.